

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Konteks Penelitian**

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk memiliki banyak wilayah etnik yang berlainan budaya, salah satu faktor utama adalah kenyataan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai wilayah etnis yang berbeda masing-masing mempunyai bahasa, adat dan norma-norma kehidupan. Perbedaan tersebut disikapi kekayaan budaya yang salah satu bagiannya merupakan budaya yang mengagumkan. Kebudayaan menunjukkan berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berindak, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan juga hasil kegiatan yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Jadi sistem nilai budaya itu berfungsi sebagai suatu pedoman bagi segala tindak dalam hidup, sehingga kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa.

Cipta dapat diartikan sebuah dorongan dalam diri manusia untuk menghasilkan sesuatu dengan kekuatan dan pengalaman batinnya yang bermanfaat bagi dirinya sebagai individu dan dirinya sebagai anggota masyarakat, hasilnya bisa berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Karsa dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri manusia untuk menemukan pelita hidup yang dibutuhkan karena adanya berbagai hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia, seperti dari mana asal manusia sebelum lahir dan kemana manusia setelah mati. Rasa dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri manusia terhadap keindahan

sehingga menimbulkan keinginan untuk menemukan atau menikmati keindahan itu. Sebagai hasilnya terwujudlah berbagai macam bentuk kesenian.

Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Kemajemukan budaya yang ada dalam tiap daerah di Indonesia menjadi ciri khas tersendiri bagi suatu daerah dalam memperkuat identitas nasional. Beragam seni dan kebudayaan yang ada di berbagai daerah Indonesia mempunyai daya tarik yang memikat dan bersaing dengan seni dan budaya modern. Namun di zaman modern seperti sekarang ini banyak masyarakat Indonesia yang lebih menyukai kebudayaan modern daripada kebudayaan daerah. Hal ini dikarenakan kebudayaan modern lebih menarik daripada kebudayaan daerah. Masyarakat daerah setempat harus lebih bisa mempertahankan kebudayaan daerahnya sendiri agar tidak hilang termakan oleh kemajuan zaman karena keberagaman budaya di Indonesia sangatlah penting dalam mempertajam identitas suatu bangsa.

Kotler (2005:203) mengatakan, “budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar”. Budaya berawal dari kebiasaan. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya yang berkembang di suatu tempat sangatlah berbeda dengan tempat lain. Oleh karena itu, tiaptiap orang yang pindah ke suatu daerah yang baru perlu mempelajari budaya daerah setempat. Menurut Hofstede dalam Shvoong,

“budaya adalah pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggotaanggota suatu kategori orang dari kategori lainnya”.

Menurut Hofstede dalam Wirawan (2009), lima dimensi budaya diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Power distance/ jarak kekuasaan, menyangkut tingkat kesetaraan masyarakat dalam kekuasaan. Jarak kekuasaan yang kecil menunjukkan masyarakat yang setara.
- b) Individualism vs collectivism, menyangkut ikatan di masyarakat, pada masyarakat yang individual setiap pihak diharapkan mengurus dirinya sendiri dan keluarganya secara mandiri.
- c) Masculinity vs femininity, menyangkut perbedaan gaya antara dua jenis kelamin. Pada pria yang ditonjolkan adalah ketegasan dan kompetitif, sedangkan pada wanita adalah kesopanan dan perhatian.
- d) Uncertainty avoidance/ penghindaran ketidakpastian, menyangkut rasa nyaman suatu budaya terhadap ketidakpastian.
- e) Long-term orientation/ orientasi jangka panjang, menyangkut pola pikir masyarakat. Pada masyarakat yang berorientasi jangka panjang yang ditonjolkan adalah status, sikap hemat, dan ketekunan dan memiliki rasa malu yang tinggi.

Masing-masing budaya terdiri dari sub-budaya yang lebih kecil yang memberikan lebih banyak ciri-ciri dan sosialisasi khusus bagi anggota-anggotanya. Sub-budaya

terdiri dari kebangsaan, agama, kelompok ras, dan wilayah geografis. Ketika subkultur menjadi besar dan cukup makmur, para perusahaan sering merancang program pemasaran secara khusus untuk melayani mereka. “Banyak sub-budaya yang membentuk segmen pasar penting, dan pemasar sering merancang produk dan program pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka”. (Setiadi, 2003:41)

Masyarakat tidak akan pernah terlepas dari adanya budaya. Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat juga terbentuk oleh adanya kebiasaan dan perilaku dari masyarakat. Adanya nilai dalam budaya serta kebiasaan yang ada di masyarakat akan mempengaruhi budaya yang ada di dalamnya sehingga budaya setempat akan membawa masyarakat ke dalam suatu wadah yang terdapat seni dan budaya baru yang berkembang dari kebudayaan yang lama. Munculnya seni dan budaya di tengah-tengah masyarakat juga berpengaruh pada sikap masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan, atau sebaliknya melupakan dan meninggalkan seni budaya yang ada.

Berpijak pada fenomena uraian di atas, dalam upaya kearah penggalian, pembinaan dan pelestarian kesenian tradisional, akan sangat menentukan maju mundurnya sesuatu bidang itu sangat ditentukan oleh factor manusianya. Manusia merupakan subyek penentu dalam segala kegiatan kehidupan dan merupakan ujung tombak keberhasilan dan kegagalan sesuatu bidang yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kita mengetahui bahwa senimanlah yang seharusnya mendapat sorotan utama dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud. Oleh karenanya, pada kesempatan ini akan melihat kesenian tradisional di Kabupaten Sumedang yaitu Kuda

Renggong yang dikategorikan sebagai seni pertunjukan yang mendapat perhatian khususnya yang dapat diandalkan sebagai kesenian rakyat Kabupaten Sumedang tetap populer dan diminati oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosialnya.

R.M. Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, mengemukakan bahwa penyebab dari hidup matinya sebuah seni perunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi karena politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat dan ada pula karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lainnya.

Kebudayaan suatu daerah yang di dalamnya berisi tentang nilai kesenian dan adat istiadat tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Adanya masyarakat yang mampu mempertahankan nilai dan makna suatu kebudayaan menjadikan kunci utama bahwa suatu budaya dapat lestari. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.
- b. Menurut R. Rosaldo mengatakan bahwa budaya memberi makna kepada pengalaman manusia dengan memilih dari dan mengelola budaya tersebut. Budaya secara luas mengacu pada bentuk-bentuk melalui apa orang memahami hidupnya, bukan sekedar mengacu pada opera atau seni dalam museum.
- c. Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir.
- d. Menurut C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup.
- e. Menurut E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.

- f. Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya Asas-asas Sosiologi mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian.

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objekobjek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, yakni:

1. Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
2. Kemudian kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Pada saat ini beberapa budaya di Indonesia mengalami kepunahan, karena masyarakatnya yang kurang begitu perhatian terhadap budaya sendiri. Bahkan anak muda zaman sekarang tidak begitu tahu bahwa banyak budaya di Indonesia yang tidak kalah menarik dengan budaya asing. Sebagai warga Negara Indonesia kita patut menjaga budaya kita sendiri.

Perubahan kebudayaan merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial, kebiasaan, dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan komunikasi merupakan cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Budaya dan komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian



menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaankebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka

masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

Sumedang merupakan salah satu daerah di Indonesia tepatnya di Jawa Barat lebih banyak dikenal masyarakat sebagai kota “Tahu” selain itu Sumedang juga terkenal sebagai “Puseur Budaya Sunda”. Salah satu budaya atau tradisi yang berkembang dan menarik yaitu seni pertunjukan Kuda Renggong. Adanya seni pertunjukan Kuda Renggong yang masih berlangsung sampai sekarang ini merupakan bagian dari salah satu bukti bahwa Sumedang merupakan kota dengan memiliki ciri khas tersendiri yang sampai sekarang ini masih hidup sebagai di dalam masyarakatnya.

Kuda Renggong merupakan salah satu seni pertunjukan yang melibatkan gabungan dari unsur seni tari, vokal, dan musik tradisional. Kuda Renggong sendiri merupakan kuda pilihan yang berkualitas dan gagah yang dipakai dalam pelaksanaan kuda renggong pada acara sunatan ataupun hajatan. Dimana kuda renggong ini akan menari dan menunjukkan kegagahannya ketika dipentaskan. Seni pertunjukan kuda renggong ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat Sumedang terutama dalam acara khitanan.

Seni pertunjukan Kuda Renggong sendiri merupakan kegiatan yang sakral dimana didalamnya harus ada berbagai upacara yang sakral untuk menghormati arwah leluhur dan doa kemudahan bagi orang yang melakukan seni pertunjukan Kuda

Renggong. Nilai dan makna yang ada dalam pertunjukan Kuda Renggong akan terjaga dan dapat tersampaikan dengan baik jika masyarakat beserta pelaku seninya dapat menghayati setiap gerakan yang ada dalam pertunjukan Kuda Renggong.

Keberadaan seni pertunjukan Kuda Renggong di Sumedang khususnya di Desa Cikurubuk Kecamatan Buahdua saat ini dapat dikatakan masih eksis di kalangan masyarakat Kecamatan Buahdua. Minat masyarakat Kecamatan Buahdua terhadap seni pertunjukan Kuda Renggong menjadikan seni pertunjukan Kuda Renggong telah mandarah daging dalam masyarakat Desa Cikurubuk Kecamatan Buahdua. Seperti halnya ketika masyarakat Desa Cikurubuk Kecamatan Buahdua mengadakan hajatan atau acara besar seperti perayaan hari kemerdekaan Indonesia, tanpa adanya pertunjukan Kuda Renggong perayaan tersebut terasa ada yang kurang. Selain itu ketika masyarakat Desa Cikurubuk Kecamatan Buahdua melaksanakan sunatan atau pernikahan maka seni pertunjukan Kuda Renggong harus di ikut sertakan dalam acara tersebut. Hanya saja pertunjukan Kuda Renggong di Desa Cikurubuk terdapat pergeseran makna dalam kehidupan masyarakat maupun pelaku seninya.

Agar pertunjukan Kuda Renggong tetap eksis dan memiliki nilai dalam masyarakat dibutuhkan peran para pelaku seninya. Peranan pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong ini dibutuhkan agar dapat terjaga kelestarian kesenian tersebut. Peranan sosial yang dimiliki oleh pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong berkaitan erat dengan status yang dimiliki pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong dalam mewujudkan suatu peran di lingkungan masyarakat, keluarga, dan komunitasnya. Jika

pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong dengan baik menghayati status dan perannya sebagai pelaku seni maka keberadaan kesenian daerah akan terjaga keberadaannya.

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi kebudayaan itu. Kebudayaan Indonesia bersifat majemuk karena tersusun dari berbagai kebudayaan daerah ( lingkungan wilayah ) yang berkembang menurut sejarahnya sendiri-sendiri. Kesenian tradisional di Indonesia sebagai salah satu dari kebudayaan, di setiap daerah beragam mempunyai ciri-ciri tersendiri. Begitu juga di pulau Jawa Barat sebagai salah satu provinsi Indonesia yang memiliki ragam kesenian, naik ragam kesenian yang masih asli maupun kesenian tradisional yang telah dikembangkan, begitu pula halnya dengan kesenian tradisional khususnya di daerah Kabupaten Bandung dan berkembang jenis-jenis kesenian diantaranya kesenian Kuda Renggong.

Kesenian Kuda Renggong sampai saat ini, di Jawa Barat merupakan salah satu kesenian tradisional yang populer, sejumlah kesenian tradisional mengalami erosi budaya dan menghadapi kepunahan, namun kesenian Kuda Renggong tetap seksis di tengah masyarakat pendukungnya. Mengingat kondisi sosial masyarakat tengah mengalami masa transisi, kiranya perlu dibekali dengan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan seni budaya daerah sebagai salah satu warisan leluhur yang perlu kita lestarikan bersama.

Kesenian Kuda Renggong merupakan warisan budaya yang turun-temurun secara historis dalam kurun waktu yang panjang telah ada ditengah-tengah masyarakat. Dalam kesenian Kuda Renggong sebagai pelaku utamanya adalah anak *sunatan* atau *gusaran*, karena adanya *sunatan* dan *gusaran* maka hadir kesenian Kuda Renggong. Tradisi pertunjukan Kuda Renggong biasanya dalam bentuk *helaran* dengan menggunakan tempat di jalanan dan adakalanya di lapangan, sebagai yang telah dikemukakan oleh Artur.S.Nalan, bahwa seni *helaran* yang dimiliki sebagai teater jalanan (*theater of the road* ). Karena panggungnya adalah jalanan, maka pandangannya dapat disebut iring-iringan pesta rakyat dari satu tempat ke tempat lain memiliki tujuan untuk menunjukkan penghormatan pada yang dianggap patut dihormati. Anak sunat dan gusar diperlakukan sebagai Raja Sapoe atau raja sehari yang perlu dihormati, dimanjakan, semua yang dikehendaki olehnya selalu dipenuhi.

## **1.2 Fokus Penelitian / Pertanyaan Masalah**

Berdasarkan penjabaran konteks penelitian tersebut, maka fokus kajian dari penelitian ini adalah fenomena seni budaya kuda renggong pada masyarakat sunda di Kabupaten Sumedang.

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Untuk mengamati dan mengetahui perilaku keseharian para pelaku kesenian Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Apa motif perilaku keseharian para pelaku Seni Budaya Kuda Renggong Pada Masyarakat Sunda Di Kabupaten Sumedang?
2. Apa makna perilaku keseharian para pelaku Seni Budaya Kuda Renggong Pada Masyarakat Sunda Di Kabupaten Sumedang?
3. Apa tindakan perilaku keseharian para pelaku Seni Budaya Kuda Renggong Pada Masyarakat Sunda Di Kabupaten Sumedang?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian:**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini;

1. Untuk mengetahui motif perilaku keseharian para pelaku Seni Budaya Kuda Renggong Pada Masyarakat Sunda Di Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui makna perilaku seni budaya Kuda Renggong pada masyarakat sunda di Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui Tindakan perilaku seni budaya Kuda Renggong pada masyarakat sunda di Kabupaten Sumedang.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para pecinta kesenian tradisional Kuda Renggong khususnya di Kabupaten Sumedang. Maka kegunaan penelitian terbagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan referensi bagi mahasiswa yang berkepentingan untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antar budaya. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan dan berkesinambungan dengan penelitian ini.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini menjadi sarana untuk menimba pengalaman baru dalam mengenal budaya kesenian kuda renggon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pecinta seni tradisional. Ada juga sebagai dasar pemahaman lebih lanjut dalam memahami teori yang diperoleh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, pemikiran dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peneliti lain.

